

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X SMA N 1 SRANDAKAN

THE RELATIONSHIP OF EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH LEARNING MOTIVATION AT TENTH GRADE STUDENTS OF SMA N 1 SRANDAKAN

Oleh: Septi Juwita Sari, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, septi.juwita2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) tingkat kecerdasan emosi siswa kelas X SMA N 1 Srandakan, 2) tingkat motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan, dan 3) hubungan antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosi dan skala motivasi belajar. Uji hipotesis menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebanyak 92 siswa (71,3%) memiliki kecerdasan emosi dengan kategori tinggi dan 37 siswa (28,7%) memiliki kecerdasan emosi dengan kategori sedang; (2) sebanyak 50 siswa (38,8%) memiliki motivasi belajar dengan kategori tinggi, 78 siswa (60,5%) memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang, dan 1 siswa (0,8%) memiliki motivasi belajar dengan kategori rendah; (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan dengan angka koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,618.

Kata kunci: kecerdasan emosi, motivasi belajar

Abstract

This study aimed to determine 1) the level of emotional intelligence of tenth grade students of SMA N 1 Srandakan, 2) the level of learning motivation of tenth grade students of SMA N 1 Srandakan, and 3) the relationship between emotional intelligence with the learning motivation of tenth grade students of SMA N 1 Srandakan. This study used a quantitative approach and the type was correlation research. This research was population research. The data collection techniques used emotional intelligence scale and learning motivation scale. The hypothesis test used the Pearson Product Moment correlation. The results showed that: (1) 92 students (71.3%) had high emotional intelligence and 37 students (28.7%) had moderate intelligence; (2) 50 students (38.8%) had high learning motivation, 78 students (60.5%) had moderate learning motivation, and 1 student (0.8) had low learning motivation; (3) there was a positive and significant relationship between emotional intelligence with the learning motivation at tenth grade of SMA N 1 Srandakan with the correlation coefficient (r_{xy}) of 0.618.

Keywords: emotional intelligence, learning motivation

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan individu serta masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Hurlock menyatakan bahwa awal masa remaja sekitar umur 13-

16/17 tahun dan akhir masa remaja berlangsung sekitar umur 16-18 tahun (Izzaty, et al, 2013: 122). Berbagai perubahan yang cukup pesat terjadi pada masa ini, baik fisik maupun psikis, seperti kematangan organ-organ reproduksi, perkembangan kognitif,

emosi dan sosial. Pada masa ini, umumnya remaja berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah, baik Pertama dan Atas (SMP/SMA).

Tugas utama dari seorang siswa tentunya adalah belajar, termasuk siswa SMA. Pada masa ini, siswa dihadapkan pada tekanan sosial dan akademik, serta prestasi dianggap sebagai suatu hal yang penting. Siswa sudah mulai memandang bahwa keberhasilan dan kegagalan saat ini akan menentukan keberhasilan dan kegagalannya di masa dewasa nanti (Santrock, 2007: 147). Keberhasilan tersebut dapat diraih apabila siswa memiliki motivasi belajar.

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian keberhasilan belajar atau prestasi (Sugihartono, et al, 2015: 78). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih bersemangat dan tekun dalam belajar serta mendapatkan hasil belajar yang diharapkan atau tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan cenderung mendapatkan hasil yang rendah pula. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan kegiatan belajar (Kompri, 2016: 231).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dan memengaruhi (Uno, 2017: 23). Proses belajar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan apabila siswa memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan belajar. Sardiman (2016: 75) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau pendorong dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dan arah pada

kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki semangat dan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan belajar (Sugihartono, et al, 2015: 78). Keterlibatan tersebut, baik secara fisik maupun perasaannya seperti berada di kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, senang dan antusias terhadap materi yang diberikan serta guru yang mengajar, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Menurut Sardiman (2016: 83), ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu seperti tekun dalam menghadapi tugas-tugas belajar, ulet atau telaten saat menghadapi kesulitan belajar dan tidak mudah menyerah sebelum selesai, lebih suka bekerja secara mandiri, mudah bosan pada tugas-tugas yang rutin dan berulang, mampu mempertahankan pendapatnya serta senang memecahkan masalah dalam soal-soal.

Motivasi belajar dalam diri siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti faktor jasmani dan psikologis. Faktor jasmani seperti kondisi fisik siswa berkaitan dengan pancaindera dan kesehatan siswa, sedangkan faktor psikis seperti intelegensi atau kecerdasan (Hamalik, 2014: 179).

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kecerdasan. Siswa tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual saja dalam belajar, tetapi juga kecerdasan emosi.

Goleman (2009: 44) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, dan 80% sisanya merupakan sumbangan dari faktor lainnya, termasuk di dalamnya adalah kecerdasan emosi.

Salovey mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri (kesadaran diri pada saat emosi terjadi), mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) serta membina hubungan (Goleman, 2009: 58-59). Kecerdasan emosi memiliki peran cukup penting dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Peran kecerdasan emosi berkaitan dengan penghayatan siswa terhadap keberlangsungan kegiatan belajar. Kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya penghayatan secara emosi terhadap materi pelajaran di sekolah.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang motivasi belajar siswa, misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Herman (2013) mengenai kecerdasan emosi yang dikaitkan dengan motivasi belajar, dilakukan pada siswa kelas X jurusan teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka motivasi belajarnya juga tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah pula, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar pada siswa kelas X jurusan teknik kendaraan ringan di SMK Piri 1 Yogyakarta. Hasil penelitian ini hanya

menggunakan populasi siswa teknik kendaraan ringan SMK Piri 1 Yogyakarta sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.

Fenomena permasalahan motivasi belajar juga terjadi di salah satu SMA di Bantul. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) pada tanggal 10 September – 10 November 2018 di SMA N 1 Srandakan Bantul, ada beberapa siswa kelas X yang memiliki motivasi belajar yang kurang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kehadiran siswa di kelas dan keterlibatannya dalam kegiatan belajar yang dapat dikatakan belum maksimal, beberapa adalah siswa yang sama.

Fenomena lainnya yaitu sebagian besar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang kurang optimal, karena siswa kurang mampu mengelola emosinya dengan baik dan kurang berempati terhadap orang lain, baik guru maupun temannya. Hal tersebut seperti siswa yang mudah marah, berkata dengan perkataan yang tidak sopan dan terkadang dengan amarah yang menggebu-gebu pada saat ditegur oleh guru dikarenakan mereka melakukan kesalahan. Fenomena tersebut juga dibenarkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang ada di SMA N 1 Srandakan. Pada saat dilakukan wawancara, guru BK mengatakan bahwa dengan pengamatan saja dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa kurang optimal. Guru BK menyebutkan bahwa sebagian besar siswa lebih mudah marah saat diingatkan dan kurang memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan yaitu kurang optimalnya kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa khususnya pada siswa kelas X SMA N 1 Srandakan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Srandakan Bantul pada bulan Juli-Agustus 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 1 Srandakan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 134 siswa, dan akan digunakan seluruhnya sebagai responden.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi dan skala motivasi belajar. Terdapat empat alternatif jawaban pada setiap item yang menunjukkan tingkat kesesuaian siswa dengan pernyataan yang diajukan. Empat alternatif pilihan jawaban

tersebut adalah sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai.

Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan validitas isi melalui analisis rasional dari ahli (*expert judgement*). Indikator dan butir item yang tidak sesuai kemudian diperbaiki sehingga menjadi lebih sesuai satu sama lain. Kemudian peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui konsistensi item dalam instrumen penelitian. Uji coba instrumen dilakukan pada 30 siswa SMA N 1 Prambanan yang memiliki karakteristik hampir sama dengan subjek utama dalam penelitian ini. Validasi isi diukur menggunakan korelasi *Product Moment*.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Reliabilitas skala kecerdasan emosi sebesar 0,858 dan reliabilitas skala motivasi belajar sebesar 0,866.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis. Analisis deskriptif berupa menganalisis data dengan mendeskripsikan dan menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi *Product Moment* dalam menganalisis hipotesis pada penelitian ini dengan perhitungan menggunakan SPSS versi 20.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Kecerdasan emosi

Variabel kecerdasan emosi diukur melalui skala kecerdasan emosi yang terdiri dari 24 item pernyataan dengan 4 alternatif jawaban. Sebaran skor untuk masing-masing item adalah 4 untuk skor tertinggi dan 1 untuk skor terendah. Skor ideal tertinggi yaitu 96 dan skor terendah adalah 24.

Berikut adalah tabel sebaran data kategori kecerdasan emosi pada siswa kelas X SMA N 1 Srandakan.

Tabel 1. Sebaran Data Kategorisasi Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA N 1 Srandakan

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	-	-
2.	Sedang	37	28,7%
3.	Tinggi	92	71,3%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA N 1 Srandakan memiliki kecerdasan emosi dengan kategori sedang sebanyak 37 siswa dengan persentase sebesar 28,7% dan pada kategori tinggi terdapat 92 siswa dengan persentase sebesar 71,3%. Berdasarkan kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMA 1 Srandakan memiliki tingkat kecerdasan emosi dengan kategori tinggi.

b. Motivasi Belajar

Variabel motivasi belajar diukur melalui skala yang terdiri dari 19 item pernyataan dengan 4 alternatif jawaban. Sebaran skor untuk masing-masing item adalah 4 untuk skor tertinggi dan 1 untuk skor terendah. Skor ideal tertinggi adalah 76 dan skor terendah adalah 19.

Berikut adalah tabel sebaran data kategori motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan.

Tabel 2. Sebaran Data Kategorisasi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Srandakan

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	1	0,8%
2.	Sedang	78	60,5%
3.	Tinggi	50	38,8%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA N 1 Srandakan memiliki tingkat motivasi belajar dengan kategori tinggi sebanyak 50 siswa dengan persentase sebesar 38,8%, kategori sedang sebanyak 78 siswa dengan persentase sebesar 60,5%, dan kategori rendah sebanyak 1 siswa dengan persentase 0,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan memiliki tingkat motivasi belajar dengan kategori sedang.

c. Uji Hipotesis

Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel independen (X) yaitu kecerdasan emosi dengan variabel dependen (Y) yaitu motivasi belajar.

Hipotesis penelitian ini adalah “terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan”. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis penelitian menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS versi 20.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

		kecerdas a_emosi	motivasi_ belajar
kecerdas sa_emo	Pearson Correlation	1	,618**
si	N	129	129
motivasi_ i_belajar	Pearson Correlation	,618**	1
r	N	129	129

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,618 yang artinya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan. Koefisien korelasi tersebut apabila dikonsultasikan ke tabel interpretasi nilai r masuk dalam kategori kuat. Nilai koefisien korelasi bertanda positif (+). Jadi, dari data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Kelas X SMA N 1 Srandakan

Tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki siswa kelas X SMA N 1 Srandakan berdasarkan hasil penelitian adalah 37 siswa (28,7%) termasuk dalam kategori sedang, 92 siswa (71,3%) termasuk dalam kategori tinggi, dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori rendah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA N 1 Srandakan mayoritas memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa kelas X SMA N 1 Srandakan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan pada umumnya siswa memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali dan mengelola emosi diri maupun orang lain, membina hubungan dan memotivasi diri.

Berdasarkan data yang diperoleh pada skala kecerdasan emosi, dapat diketahui bahwa aspek yang memperoleh persentase tertinggi adalah aspek memotivasi diri, dengan butir pernyataan yang memperoleh skor tertinggi yaitu butir pernyataan nomor 10 yaitu “saya yakin dan berusaha keras untuk mewujudkan cita – cita saya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kecerdasan emosi yang cukup baik ditandai dengan kemampuannya dalam memotivasi diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (2009: 45) yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosi meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan mengatur suasana hati serta menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir.

2. Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Srandakan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah. Tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA N 1 Srandakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah

sebanyak 50 siswa (38,8%) termasuk dalam kategori tinggi, 78 siswa (60,5%) termasuk dalam kategori sedang dan 1 siswa (0,8%) termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan sebagian besar termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang cukup baik.

Berdasarkan data yang diperoleh pada skala motivasi belajar, dapat diketahui bahwa aspek yang memperoleh persentase terendah adalah aspek tekun menghadapi tugas dengan indikator waktu dalam menyelesaikan tugas, pada butir pernyataan nomor 4 yaitu “saya sering menunda-nunda menyelesaikan tugas”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa masih belum cukup tekun dalam belajar dengan seringnya menunda dalam hal menyelesaikan tugas. Adapun aspek yang memperoleh persentase tertinggi adalah aspek lebih senang bekerja mandiri dengan indikator mandiri dalam mengerjakan tugas, pada butir pernyataan nomor 10 yaitu “saya puas dengan hasil pekerjaan sendiri ketika mengerjakan tugas”.

3. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Srandakan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,618. Koefisien korelasi tersebut apabila dikonsultasikan ke tabel interpretasi nilai

r masuk dalam kategori kuat. Nilai koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan arah kedua variabel yang positif. Arah kedua variabel yang positif bermakna semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki siswa maka motivasi belajarnya juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi siswa maka akan semakin rendah pula motivasi belajarnya.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh kecerdasan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2014: 179) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu salah satunya adalah kecerdasan. Siswa tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual saja dalam melakukan kegiatan dan tugasnya dalam belajar, tetapi juga kecerdasan emosi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Goleman (2009: 44) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, dan 80% sisanya merupakan sumbangan dari faktor lain salah satunya adalah kecerdasan emosi. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk lebih produktif dalam hal yang sedang dikerjakannya seperti belajar.

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X SMA N 1 Srandakan menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosi berada pada kategori tinggi yaitu 71,3% dan 28,7% berada pada kategori sedang, sedangkan motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi sebesar 38,8% dan 60,5% berada pada kategori sedang. Hasil ini berlawanan dengan studi pendahuluan yang ada. Studi

pendahuluan yang dilakukan yaitu pengamatan dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah menjelaskan bahwa siswa memiliki tanda-tanda kecerdasan emosi yang kurang optimal. Studi pendahuluan dengan pengamatan yang dilakukan pada beberapa siswa serta wawancara dengan guru bk tersebut ternyata tidak mewakili seluruh siswa kelas X SMA N 1 Srandakan. Sehingga dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa siswa SMA N 1 Srandakan tingkat kecerdasan emosinya tergolong tinggi, sebesar 71,3% dan 28,7% berada pada kategori sedang.

Penelitian ini cenderung menunjukkan siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi memiliki tingkat motivasi belajar pada kategori sedang. Hal ini terjadi karena motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain kecerdasan emosi. Faktor lainnya yaitu seperti cita – cita siswa, kemampuan belajar siswa, lingkungan siswa, kondisi fisik siswa dan lain sebagainya. Hasil ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rima Rahmawati (2016) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu fasilitas belajar, lingkungan keluarga, peran guru, ketertarikan terhadap materi, lingkungan teman, cita – cita atau aspirasi dan kondisi siswa.

Siswa yang kecerdasan emosinya tinggi namun dalam kondisi fisik yang kurang baik mampu mempengaruhi tingkat motivasi belajarnya, seperti halnya faktor lain, siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi namun lingkungan keluarganya kurang mendukung juga mampu mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki. Hal lain yang mendukung adalah bahwa

dalam penelitian ini kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 38,2% , dengan demikian masih terdapat 62,8% faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan. Tingkat motivasi belajar siswa yang lebih banyak berada pada kategori sedang meskipun kecerdasan emosinya tinggi dapat dikatakan karena masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi sebesar 62,8%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan. Maka dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan “terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Srandakan” dapat diterima. Kecerdasan emosi tidak sepenuhnya memengaruhi motivasi belajar siswa dengan nilai sumbangan efektif sebesar 38,2%.

Saran

1. Bagi Siswa

Siswa dapat belajar mengelola dan mengendalikan emosinya dengan baik agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi dirinya dan orang lain serta dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Selain itu, siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya, khususnya motivasi dalam diri dengan sadar akan cita-cita di masa depan agar termotivasi untuk

belajar lebih giat dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret terkait tingkat kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa, khususnya kelas X. Gambaran tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan guru bimbingan dan konseling dalam merancang program layanan yang sesuai, seperti bimbingan kelas ataupun kelompok berkaitan dengan kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa, seperti pengenalan emosi diri, cara belajar yang menyenangkan dan lain sebagainya. Bimbingan dapat dilakukan dengan teknik yang diinginkan siswa.

3. Bagi Guru Bidang Studi

Guru bidang studi dapat mengadakan kerja sama dengan guru BK untuk mengetahui dan memudahkan guru bidang studi dalam mengenal serta memahami kecerdasan emosi siswa, serta dapat mengupayakan motivasi belajar siswa dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, seperti diskusi kelompok maupun pembuatan ringkasan materi menggunakan *mind mapping* dan lainnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti motivasi belajar dapat lebih memperhatikan lagi faktor lain yang mempengaruhinya dan memperluas subjek penelitian serta dapat mengkondisikan agar semua responden dapat mengisi kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman. (2009). *Emotional intelligence*. (Alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Izzaty, et al . (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kompri. (2016). *Motivasi pembelajaran perspektif guru dan siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Oemar, H. (2014). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Rahmawati, R. (2016). Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Piyungan pada mata pelajaran ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi ke-11 jilid 2*. (Terjemahan Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi ke-11 jilid 1*. (Terjemahan Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sugihartono, et al. (2015). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press